



Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>

PELATIHAN PENGUATAN KEMAMPUAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) KELAS DI SMPK ROSA MYSTICA

Isabel Coryunitha Panis^{1*}, Egidius Dewa², Oktavianus Ama Ki'i³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandira

e-mail: isabelcoryunithapanis@yahoo.com^{1*}

Dikirim : 21 Januari 2024, Direvisi : 24 Januari 2024, Diterima: 24 Januari 2024

ABSTRAK

Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Nusa Tenggara Timur masih tergolong rendah hal ini disebabkan karena kualitas pengajaran yang bervariasi, kurangnya pelatihan bagi guru atau kurangnya sumber daya pembelajaran, kurangnya dukungan atau pemahaman tentang pentingnya pendidikan, metode pengajaran tidak efektif, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran, kurangnya buku teks, bahan ajar, dan sumber daya pendukung lainnya yang dapat membatasi kemampuan siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik untuk AKM. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi berbasis AKM di SMPK Rosa Mystica Kota Kupang. Pelatihan dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan fokus pada peningkatan AKM literasi dan numerasi. Metode pelaksanaan melibatkan 32 peserta didik yang mengikuti serangkaian kegiatan, termasuk pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik mengalami peningkatan signifikan setelah pelatihan. Sebelumnya, semua peserta didik berada pada kategori sangat kurang, namun setelah pelatihan, 24 peserta didik mencapai kategori sedang dan 8 peserta didik masih berada pada kategori rendah. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di SMPK Rosa Mystica.

Kata kunci: Pelatihan; asesmen kompetensi minimum; SMPK Rosa Mystica.

ABSTRACT

Results of the Minimum Competency Assessment in East Nusa Tenggara are still relatively low. This is attributed to varying teaching quality, lack of training for teachers or insufficient learning resources, insufficient support or understanding of the importance of education, ineffective teaching methods, students struggling to grasp learning materials, and a shortage of textbooks, teaching materials, and other supporting resources that may limit students' ability to adequately prepare for the assessment. The objective of this training is to enhance literacy and numeracy skills based on the Minimum Competency Assessment at SMPK Rosa Mystica in Kupang City. The training is conducted three times with a focus on improving literacy and numeracy skills. The implementation method involves 32 participating students in a series of activities, including pretests and posttests to measure knowledge improvement before and after the training. Evaluation results indicate a significant enhancement in literacy and numeracy skills among students after the training. Initially, all students were categorized as 'very inadequate,' but after the training, 24 students reached a 'moderate' category, while 8 students still remained in the 'low' category. This training successfully improved the literacy and numeracy skills of students at SMPK Rosa Mystica.

Keywords: Training; minimum competency assessment; SMPK Rosa Mystica.



1. PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum Merdeka saat ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas beberapa permasalahan terkait rendahnya mutu dan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia selama ini, terutama berkaitan dengan tujuan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai minat, bakat dan kemampuannya. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk menjadi subjek bebas dan merdeka dan bagian penting dalam variabel pada proses pembelajaran. Dalam proses implementasinya tentu tidak semudah yang dibayangkan, namun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum Merdeka, berbagai tantangan harus diidentifikasi dan dipecahkan (Pratiwi et al, 2023). Tantangan yang hendak dipecahkan pada kegiatan pengabdian ini adalah melatih guru dan peserta didik agar dapat bekerja sama untuk keluar dari zona nyaman dalam sistem pembelajaran dengan cara melatih keterampilan mereka dalam menyelesaikan soal-soal AKM secara mandiri.

Proses pembelajaran di sekolah tidak lepas dari perencanaan tujuan pembelajaran, yang menjadi tujuan guru ketika menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Salah satu cara guru atau pengembang kurikulum dapat mengukur keberhasilan peserta didik dengan menilai keterampilan mereka adalah dengan mengadakan ujian nasional. Asesmen kompetensi minimum (AKM) merupakan penilaian terhadap kompetensi dasar yang dibutuhkan seluruh peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya dan memberikan kontribusi positif bagi dirinya dan orang lain (Ahmad, et al, 2021). Melalui pengembangan keterampilan mengajar dan keterampilan memecahkan masalah dalam pembelajaran, guru diharapkan dapat membagikan pengetahuan yang diperoleh tersebut pada diri peserta didiknya. Dalam hal ini tugas asesmen adalah mengevaluasi bagaimana pembelajaran dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik, dan menemukan apa saja kelemahan dan kelebihan dari metode pembelajaran, kemudian bagaimana metode pembelajaran tersebut dapat memberikan hasil yang diharapkan, dan juga tanggung jawab guru dalam pembelajaran (Bustami, 2023). Dengan demikian, penilaiannya sesuai dengan kurikulum yang disusun.

Komponen asesmen yang digunakan dalam proses penilaian itu sendiri adalah bagaimana pembelajaran tersebut memberikan dampak nyata yang terlihat melalui keberhasilan peserta didik (Irmawati & Ilmah, 2022). Hal ini penting dan mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran, karena dengan cara ini keberhasilan kompetensi yang dicapai peserta didik dapat diukur dengan lebih baik, dan guru juga dapat menilai kekurangan pembelajaran yang telah selesai berdasarkan penilaian peserta didik yang diberikan. Pengenalan AKM merupakan salah satu solusi untuk menghilangkan permasalahan seperti kebocoran soal yang masih sering terjadi pada asesmen nasional seperti ujian berbasis kertas. Pengenalan AKM juga dapat mempersingkat pendistribusian soal yang sangat kompleks dan panjang (Rohim, 2021).

AKM yang dilakukan selama ini masih memiliki banyak permasalahan dan kelemahan teknis yang perlu segera diatasi, mulai dari pelaksanaan yang tidak merata karena infrastruktur yang kurang memadai hingga kecepatan koneksi internet antara sekolah dan daerah yang bervariasi. Hal ini sering disebut dengan kesenjangan digital. Sehubungan dengan permasalahan kesenjangan ini, ada beberapa langkah pencegahan yang harus dilakukan demi pelaksanaan implementasi AKM yang lebih baik. Pertama, melaksanakan koordinasi teknis dengan dinas pendidikan untuk menentukan model alternatif yang memenuhi kebutuhan infrastruktur dan peralatan pelaksanaan AKM. Kedua, menyelenggarakan pelatihan kerja bagi penguji, teknisi, guru, dan peserta didik. Ketiga, memberikan pelatihan teknis kepada dinas Pendidikan terkait yang melakukan pelatihan. Keempat, semakin banyak perguruan tinggi yang terlibat dalam melakukan bimbingan teknis terkait perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan AKM. Kelima, melakukan pemantauan kesiapan secara berkesinambungan selama dan setelah pelaksanaan AKM.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian terhadap kompetensi dasar yang dibutuhkan seluruh peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya dan

berkontribusi positif kepada masyarakat. AKM mempunyai dua kompetensi utama, yaitu literasi dan numerasi (kalkulus). Baik dalam keterampilan membaca maupun berhitung, kemampuan berpikir logis dan sistematis, kemampuan menalar dengan bantuan konsep dan informasi yang dipelajari, serta kemampuan memilah dan mengolah informasi dinilai. AKM menyajikan permasalahan dalam konteks berbeda yang diharapkan dapat dipecahkan oleh peserta didik dengan menggunakan literasi dan kekuatan komputasinya. AKM dirancang untuk mengukur kedalaman keahlian, bukan sekadar penguasaan konten (Winata et al, 2021).

Literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu secara produktif dalam masyarakat. Numerasi diartikan sebagai kemampuan berpikir dengan menggunakan konsep, metode, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari dalam berbagai konteks yang penting bagi individu (Rohim, 2021). Pembelajaran mempunyai tiga komponen penting, yaitu kurikulum (apa yang diharapkan untuk dicapai), pembelajaran (bagaimana mencapainya), dan penilaian (apa yang dicapai). Penilaian memberikan informasi tentang pencapaian peserta didik dalam kualifikasi yang diharapkan. Tujuan dari penilaian kompetensi minimum adalah untuk menghasilkan informasi yang memicu peningkatan kualitas belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang menjadi subjek dalam pengabdian ini memiliki karakter yang aktif dan tekun dalam mempelajari hal baru.

Tujuan dari pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SMP ini adalah untuk merespons dan mengatasi tantangan yang menyebabkan hasil AKM di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih tergolong rendah. Faktor-faktor seperti kualitas pengajaran yang bervariasi, kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya pembelajaran, dan rendahnya dukungan serta pemahaman tentang pentingnya pendidikan, menjadi fokus utama yang perlu diatasi. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa dengan mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif. Selain itu, pelatihan ini juga berupaya mengatasi keterbatasan sumber daya dengan memberikan akses lebih baik terhadap buku teks, bahan ajar, dan sumber daya pendukung lainnya. Dengan demikian, diharapkan pelatihan ini dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil AKM, meningkatkan kualitas pendidikan di SMP, dan memberikan pondasi yang kuat bagi kemajuan pendidikan di NTT.

2. METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan pelatihan ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan kegiatan pelatihan AKM di SMP Rosa Mystica melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, dilakukan identifikasi masalah, termasuk analisis hasil AKM sebelumnya, faktor-faktor penyebab rendahnya hasil, dan kebutuhan siswa. Setelah itu, disusun tujuan pelatihan yang spesifik dan terukur, memperhitungkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. Rencana pelatihan melibatkan pemilihan metode pengajaran yang efektif, alokasi sumber daya, serta penjadwalan kegiatan pelatihan dalam tiga sesi. Perencanaan juga mencakup pemilihan pemateri yang kompeten dan pengembangan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sesi pertama pelatihan, yang mencakup pemaparan materi pelatihan, identifikasi kebutuhan siswa, dan pengenalan metode pengajaran yang akan digunakan. Sesi kedua difokuskan pada implementasi metode pengajaran, termasuk penggunaan alat bantu dan materi pelajaran yang telah disiapkan. Sesi ketiga melibatkan evaluasi dalam bentuk posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Selama pelaksanaan, terjadi interaksi antara instruktur dan peserta, serta penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada hasil AKM. Pelatihan tersebut diikuti oleh 32 peserta didik kelas VII. Kegiatan tersebut dilaksanakan di SMPK Rosa Mystica di Kota Kupang sebanyak tiga kali, yaitu hari pertama pelatihan tentang peningkatan AKM literasi, hari kedua pelatihan tentang peningkatan AKM

numerasi dan hari ketiga dilakukan evaluasi dan penutupan kegiatan. Masing-masing kegiatan akan diawali dengan kegiatan pelatihan untuk menyampaikan materi/teori dan berikutnya dilanjut dengan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan/kemampuan pada topik yang dimaksud.

Setelah pelaksanaan, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan. Evaluasi mencakup analisis hasil posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Analisis data hasil pretest dan posttest literasi dan numerasi peserta didik menggunakan teknik analisis data yang mencakup tahap reduksi atau merangkum data, display atau penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data (Murdiyanto, 2020). Akmalia, (2023) menyatakan bahwa untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi individual peserta didik, dilakukan analisis menggunakan rumus hitung:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NP : Nilai Persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Tabel 1. Kategori persentase tes literasi dan numerasi

Persentase	Kategori
86-100 %	Sangat Baik
76-85 %	Baik
60-75 %	Cukup
55-59 %	Kurang
≤54%	Sangat Kurang

Akmalia, (2023) menyatakan bahwa untuk mengukur peningkatan hasil tes literasi dan numerasi dilakukan analisis menggunakan rumus hitung :

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttes - Skor\ Pretes}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretes}$$

Kriteria peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dikatakan efektif apabila perolehan skor $N-Gain > 0,3$ dengan berada pada kategori “Sedang atau Tinggi” (Akmalia, (2023).

Tabel 2. Kriteria Perolehan Skor N Gain

Skor	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Selain itu, dilakukan wawancara dengan peserta didik dan guru untuk mendapatkan umpan balik kualitatif mengenai pengalaman mereka selama pelatihan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk membuat rekomendasi perbaikan, baik untuk kegiatan pelatihan selanjutnya maupun untuk pengembangan kurikulum di SMP Rosa Mystica secara umum

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sebanyak tiga kali diarahkan pada peningkatan kemampuan AKM literasi sains dan AKM Numerasi Sains. Setiap tahapan pelatihan dimulai dengan penyampaian materi/teori yang relevan, diikuti dengan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik pada topik yang diangkat. Pertama, pelatihan tentang peningkatan AKM literasi sains memberikan landasan teoritis dan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai literasi sains. Materi yang disampaikan melibatkan aspek-aspek kunci dalam literasi sains, seperti interpretasi data, analisis

eksperimental, dan pemahaman konsep-konsep ilmiah. Kegiatan lanjutan pada topik ini fokus pada pengembangan keterampilan peserta dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam konteks ilmiah. Kedua, pelatihan tentang peningkatan AKM Numerasi Sains memberikan pemahaman mendalam mengenai numerasi sains dan penerapannya dalam konteks ilmiah. Peserta dilibatkan dalam kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan numerasi sains, seperti pengolahan data, analisis statistik, dan interpretasi hasil eksperimen. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga fokus pada pengembangan keterampilan peserta dalam mengoperasikan dan menerapkan numerasi sains dalam situasi praktis.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan pelatihan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara lebih intens. Keberlanjutan dari satu sesi pelatihan ke sesi berikutnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar pengalaman, menanyakan pertanyaan, dan membangun jaringan kerja yang berharga. Hal ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran gagasan dan inovasi di antara peserta didik.

Pentingnya pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Setiap sesi dimulai dengan kegiatan penyampaian materi/teori yang dilanjutkan dengan kegiatan praktik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menggali pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan langsung bagi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata.



Gambar 1. Acara Pembukaan Kegiatan PkM (kiri) dan Pemaparan Materi oleh Tim (kanan)

Pentingnya evaluasi terhadap keberhasilan pelatihan diakui melalui pelaksanaan pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum materi disampaikan untuk mengukur pemahaman awal peserta, sementara posttest dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan mereka. Proses evaluasi ini membantu mengidentifikasi sejauh mana peserta telah memahami dan menguasai materi pelatihan, sehingga dapat membentuk dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, dapat diukur sejauh mana pengetahuan peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan. Data evaluasi ini menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas materi pelatihan, memperbaiki kelemahan, dan merancang perbaikan yang dibutuhkan untuk pelatihan mendatang. Data evaluasi pretest dan posttest serta N-Gain peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik disajikan seperti pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Persentase Pretest dan Posttest Literasi dan Numerasi Peserta Didik

Jumlah Responden	Persentase Pretest (%)	Kategori	Jumlah Responden	Persentase Posttest (%)	Kategori
0	86-100 %	Sangat Baik	0	86-100 %	Sangat Baik
0	76-85 %	Baik	2	76-85 %	Baik
0	60-75 %	Cukup	16	60-75 %	Cukup
0	55-59 %	Kurang	9	55-59 %	Kurang
32	≤54%	Sangat Kurang	5	≤54%	Sangat Kurang

Tabel 4. Skor N-Gain Literasi dan Numerasi Peserta Didik

Jumlah Responden	Skor	Kategori
0	$g > 0,7$	Tinggi
24	$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
8	$g < 0,3$	Rendah

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 diketahui bahwa hasil pretest dan posttest literasi dan numerasi peserta didik mengalami peningkatan. Diketahui bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sebelum dilakukan kegiatan PkM ini semuanya berada pada kategori sangat kurang. Sedangkan setelah pelatihan dilaksanakan, diperoleh kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yakni 2 orang dengan kategori baik, 16 orang dengan kategori cukup, 9 orang dengan kategori kurang dan masih ditemukan 5 orang peserta didik dengan kategori sangat kurang. Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi setelah pelaksanaan PkM yaitu 24 peserta didik berada pada kategori sedang dan 8 peserta didik dengan kategori rendah.

Keberhasilan dari kegiatan pelatihan ini juga dapat diukur dari dampak jangka panjangnya. Para peserta diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam praktek sehari-hari mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, peningkatan AKM literasi sains dan AKM Numerasi Sains tidak hanya menjadi tujuan pelatihan semata, tetapi juga menjadi langkah awal menuju peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di SMPK Rosa Mystica.

Pelatihan penguatan kemampuan AKM Kelas di SMPK Rosa Mystica telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyelesaikan soal AKM peserta didik meskipun secara garis besar belum signifikan. Pelatihan ini memberikan manfaat langsung bagi peserta didik dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam mencapai kompetensi minimum.

Penting untuk dicatat bahwa hasil posttest yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pretest merupakan indikasi positif terhadap efektivitas kegiatan pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, hal ini senada dengan hasil temuan yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2022) dan (Halisa & Hajron, 2022). Berikut adalah beberapa aspek yang dapat diuraikan terkait hasil posttest yang menunjukkan peningkatan signifikan: Pertama-tama, peningkatan tersebut dapat dihubungkan dengan kualitas materi pelatihan yang disampaikan (Sari & Aini, 2022). Jika materi disusun dengan baik dan relevan dengan kebutuhan peserta, hal ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman yang ditingkatkan.

Respon peserta didik terhadap pelaksanaan pelatihan AKM di SMP Rosa Mystica menunjukkan sejumlah tanggapan positif dan apresiatif. Sebagian besar peserta mengungkapkan kepuasan mereka terhadap penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan materi ujian AKM. Mereka merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan bahwa materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Beberapa peserta juga menyatakan bahwa adanya penekanan pada pemecahan masalah dan penerapan praktik langsung membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit.

Selain itu, banyak peserta mengapresiasi upaya instruktur dalam memberikan dukungan tambahan, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan memberikan umpan balik konstruktif selama pelatihan. Adanya perubahan positif dalam suasana belajar dan semangat belajar siswa juga dicatat oleh beberapa peserta, yang merasa lebih percaya diri dalam menghadapi ujian AKM setelah mengikuti pelatihan.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa ada beberapa peserta yang merasa tantangan selama pelatihan, terutama dalam mengatasi kesenjangan pengetahuan awal. Beberapa di antara mereka mungkin masih memerlukan bantuan tambahan dalam mengatasi hambatan tertentu. Oleh karena itu, respon peserta didik memberikan wawasan berharga untuk memperbaiki dan mengadaptasi metode pembelajaran di masa depan, serta memberikan perhatian lebih lanjut pada kebutuhan individu.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif selama pelatihan juga dapat menjadi faktor penting. Aktivitas praktik dan diskusi antar peserta dapat meningkatkan pemahaman konsep dan memberikan kesempatan langsung untuk

mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Noerbella, 2022). Pelaksanaan pretest dan posttest secara cermat juga menunjukkan pendekatan evaluatif yang baik. Dengan membandingkan hasil kedua tes tersebut, dapat diidentifikasi secara spesifik di mana peserta mengalami peningkatan dan di mana area perbaikan mungkin diperlukan.

Selanjutnya, keberlanjutan implementasi AKM Kelas juga menjadi fokus utama hasil pelatihan. Guru-guru dapat merencanakan langkah-langkah pengembangan berkelanjutan dan menyesuainya dengan kebutuhan yang terus berkembang di bidang pendidikan. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang adaptif semakin terwujud dengan adanya upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Salut et al, 2023), (Nezia & Wanta, 2023). Peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak mereka juga merupakan hasil nyata dari kegiatan ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang AKM Kelas, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam memotivasi dan membimbing anak-anak mereka menuju pencapaian kompetensi minimum yang diinginkan (Hartatik, 2022).

Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan. Hasil-hasil pelatihan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi dan menyempurnakan implementasi AKM Kelas di berbagai konteks pendidikan. SMPK Rosa Mystica juga mendapatkan apresiasi dari masyarakat setempat atas upaya mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan proaktif, menginspirasi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi praktik terbaik dalam implementasi AKM Kelas (Ulumiah, 2022).

Akhirnya, pelatihan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan potensi mereka, menciptakan atmosfer positif yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, SMPK Rosa Mystica berhasil menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penguatan kemampuan (AKM) Kelas di SMPK Rosa Mystica mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dan membantu mereka untuk lebih memahami materi pembelajaran dan mengukur sejauh mana mereka telah mencapai kompetensi minimum yang diharapkan. Pelatihan ini mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik karena peserta didik memahami relevansi antara kompetensi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian akademis mereka. Selanjutnya, peserta didik yang telah mengikuti pelatihan ini memiliki peluang unik untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka. Dengan memanfaatkan peningkatan dalam pendekatan asesmen dan dukungan yang lebih baik dari guru dan orang tua, mereka dapat meraih potensi penuh mereka dan mencapai pencapaian akademis yang lebih tinggi. Pelatihan ini memberikan fondasi kuat untuk perjalanan pendidikan mereka yang lebih sukses dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Unwira yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan PkM ini. Tim PkM mengucapkan terima kasih secara khusus kepada pihak SMPK Rosa Mystica Kupang yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini.

REFERENSI

Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan Guru Dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 7(1).



- Akmalia, N. (2023) *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP/MTs Kelas VIII di Kelurahan Belendung* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Bustami, A. N. (2023). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X MIPA 2 MAN 1 Bantul dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 5(1), 13-23.
- Fatimah, W., Dewi, N., & Amaliyah, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Program Generasi Siswa Membaca (GSM) Di SD Negeri Sipala 1. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1028-1034.
- Hartatik, S. F. (2022). Pojok Baca Kelas Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Dalam Program Kampus Mengajar di SMP Negeri 3 Satu Atap Karangploso Malang. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 21-25.
- Irmawati, F., & Ilmah, N. K. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Siswa Kelas 5 SDN Saptorenggo 3 Kabupaten Malang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4917-4921.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya
- Nezia, A., & Wanta, S. E. (2023). Sosialisasi Membaca Pada Siswa Kelas 2 Di SDN Telukbango VI. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 5251-5254.
- Noerbella, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480-489.
- Pratiwi, A. D., Nugroho, A. A., Setyawati, R. D., & Raharjo, S. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. *JANACITTA*, 6(1), 38-47.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Salut, K. N., Hina, Y. K., Neolaka, O. I., Atonis, M. F., & Dewa, E. (2023). Pelatihan Membaca Bagi Peserta Didik SD Kristen Petra Alak Dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 3. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 12-23.
- Sari, A. F., & Aini, I. N. (2022). Analisis Literasi Numerasi Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11963-11969.
- Ulumiah, F. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa MI Mambaul Ulum Kota Kediri Dalam Pembelajaran Matematika (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal Pada Siswa Kelas XI SMA Untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 498-508.